

Kajian Sinkronisasi *Road Map* Pengembangan Pertanian Berkelanjutan dengan Kelayakan Usaha Ternak Ayam di Sulawesi Selatan

A Study on Synchronizing the Roadmap for Sustainable Agricultural Development with the Feasibility of Chicken Farming in South Sulawesi

Muhammad Ikram Idrus¹, Muhammad Ishlah Idrus²

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

²Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: muh.ikram@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sinkronisasi antara roadmap pengembangan pertanian berkelanjutan dengan kelayakan usaha ternak ayam di Sulawesi Selatan. Sektor peternakan ayam, sebagai kontributor vital bagi perekonomian lokal, menghadapi tantangan dalam menyelaraskan pertumbuhan dengan prinsip keberlanjutan. Studi ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*), mengintegrasikan data primer melalui survei 120 peternak ayam (kuantitatif) dan wawancara mendalam serta *Focus Group Discussion* (FGD) dengan 20 pemangku kepentingan (kualitatif). Selain itu, penelitian ini diperkuat oleh *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mensintesis bukti-bukti dari literatur yang relevan. Tujuan utama penelitian adalah menganalisis tingkat sinkronisasi antara roadmap dan kelayakan usaha ternak ayam, mengidentifikasi faktor penghambat dan pendorong implementasi praktik berkelanjutan, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang terintegrasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa roadmap, meskipun secara konseptual baik, belum tersinkronisasi secara efektif dengan realitas operasional dan kelayakan ekonomi usaha ternak ayam. Secara kuantitatif, usaha ternak ayam menunjukkan profitabilitas positif (R/C ratio 1.25-1.40), namun sangat rentan terhadap fluktuasi harga pakan (yang mendominasi 60-70% biaya produksi). Kerentanan ini, ditambah dengan kebutuhan investasi awal yang tinggi, menyebabkan tingkat adopsi praktik berkelanjutan seperti pengelolaan limbah atau kandang modern masih sangat rendah (10-20%), terhambat oleh kendala biaya investasi tinggi (>90% peternak menganggap biaya sebagai hambatan utama). Dari analisis kualitatif dan SLR, terungkap bahwa mayoritas peternak tidak familiar dengan detail roadmap, mengindikasikan kurangnya sosialisasi dan relevansi kebijakan di tingkat tapak. Selain itu, minimnya insentif, akses terbatas pada informasi dan pembiayaan yang mudah, serta lemahnya koordinasi lintas sektor turut memperparah kesenjangan sinkronisasi ini. Kajian ini merekomendasikan penyesuaian program dalam roadmap agar lebih adaptif dan realistis terhadap kondisi dan kapasitas peternak, penciptaan skema insentif yang lebih menarik, peningkatan akses terhadap informasi dan teknologi berkelanjutan, serta penguatan koordinasi antar-lembaga untuk mewujudkan pertanian berkelanjutan yang efektif dan ekonomis di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Sinkronisasi, Roadmap, Pertanian Berkelanjutan, Kelayakan Usaha, Ternak Ayam

ABSTRACT

This study examines the synchronization between the roadmap for sustainable agricultural development and the feasibility of chicken farming in South Sulawesi. The chicken farming sector, as a vital contributor to the local economy, faces challenges in aligning growth with sustainability principles. This study employed mixed methods research, integrating primary data through a survey of 120 chicken farmers (quantitative) and in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGDs) with 20 stakeholders (qualitative). Furthermore, this research was supported by a Systematic Literature Review (SLR) to synthesize evidence from relevant literature. The main objectives of the study were to analyze the level of synchronization between the roadmap and the feasibility of chicken farming, identify factors inhibiting and enabling the implementation of sustainable practices, and formulate integrated policy recommendations. The study results indicate that the roadmap, although conceptually sound, has not been effectively synchronized with the operational realities and economic feasibility of chicken farming. Quantitatively, chicken farming demonstrates positive profitability (R/C ratio 1.25-1.40), but is highly vulnerable to fluctuations in feed prices (which account for 60-70% of production costs). This vulnerability, coupled with the high initial investment requirements, results in very low adoption rates of sustainable practices such as waste management or modern housing (10-20%), hampered by high investment costs (>90% of farmers consider cost a major obstacle). Qualitative analysis and SLR revealed that the majority of farmers were unfamiliar with the details of the roadmap, indicating a lack of socialization and policy relevance at the grassroots level. Furthermore, a lack of incentives, limited access to information and easy financing, and weak cross-sector coordination

exacerbate this synchronization gap. This study recommends adjusting the roadmap's programs to be more adaptive and realistic to the conditions and capacities of farmers, creating more attractive incentive schemes, increasing access to information and sustainable technology, and strengthening inter-agency coordination to achieve effective and economically sustainable agriculture in South Sulawesi.

Keywords: *Synchronization, Roadmap, Sustainable Agriculture, Business Feasibility, Chicken Farming*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai salah satu negara megadiverse dengan populasi termasuk terbesar di dunia, menghadapi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, ketahanan pangan, dan pelestarian lingkungan. Sektor pertanian, khususnya peternakan, berada di pusat perdebatan ini (Aminah et al, 2023). Sementara itu, ekonomi linier yang berorientasi pada hasil maksimal sering mengabaikan dampak lingkungan dan mengakibatkan sumber daya alam yang terus menurun (Kementerian Pertanian RI, 2022). Di sisi lain, sistem ekonomi yang terfragmentasi dan kurang terintegrasi juga menjadi penghambat bagi keberlanjutan sektor ini. Konsep ekosistem ekonomi peternakan berbasis sirkular muncul sebagai solusi holistik yang menawarkan sinergi antara profitabilitas, ketahanan sumber daya, dan pemberdayaan ekonomi (FAO, 2021). Konsep ini tidak hanya mengubah cara berproduksi, tetapi juga merespons terhadap kebutuhan pasar yang semakin kompleks dan kepedulian konsumen akan produk yang ramah lingkungan (World Bank (2020).

Sektor pertanian memegang peranan vital dalam struktur perekonomian Indonesia, dan di Provinsi Sulawesi Selatan, kontribusinya sangat signifikan, terutama dari subsektor peternakan. Dalam konteks ini, usaha ternak ayam telah berkembang pesat menjadi salah satu pilar utama yang menopang ketahanan pangan dan ekonomi lokal, seiring dengan peningkatan permintaan produk unggas akibat pertumbuhan populasi dan pergeseran pola konsumsi masyarakat (BPS Sulawesi Selatan, 2023). Namun, fenomena pertumbuhan yang masif ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin mendesak untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan pertanian berkelanjutan. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah merespons kebutuhan ini dengan mengikuti roadmap pengembangan pertanian berkelanjutan, sebuah dokumen strategis yang menguraikan visi, misi, dan program jangka panjang demi tercapainya ketahanan pangan yang seimbang dengan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan pelaku usaha (Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, 2020).

Meskipun terdapat dorongan untuk keberlanjutan, belum sepenuhnya jelas bagaimana roadmap pengembangan pertanian berkelanjutan yang ada secara efektif menyelaraskan diri dengan aspek kelayakan usaha (finansial, operasional, dan pemasaran) bagi para peternak ayam di Sulawesi Selatan. Beberapa indikasi awal menunjukkan adanya potensi kesenjangan antara kebijakan makro tentang keberlanjutan dan realitas mikro di tingkat usaha peternakan. Misalnya, implementasi praktik-praktik berkelanjutan seperti pengelolaan limbah yang lebih baik, penggunaan pakan alternatif, atau penerapan biosekuriti yang ketat mungkin memerlukan investasi awal yang signifikan, yang berpotensi membebani peternak skala kecil dan menengah.

Di sisi lain, kurangnya sinkronisasi yang jelas dapat menghambat adopsi praktik berkelanjutan, karena peternak mungkin melihatnya sebagai beban tambahan daripada investasi jangka panjang yang menguntungkan. Hal ini dapat berujung pada lambatnya pencapaian tujuan keberlanjutan yang dicanangkan dalam roadmap, sekaligus berpotensi mengurangi daya saing usaha ternak ayam di pasar. Roadmap Pengembangan Pertanian Berkelanjutan (RPPB) 2021, yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian RI, merupakan dokumen strategis nasional yang menggambarkan komitmen pemerintah untuk membawa sektor pertanian Indonesia menuju masa depan yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan kompetitif. Dokumen ini tidak hanya sekadar

sekumpulan kebijakan, tetapi sebuah filosofi pembangunan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Visi nasional ini diwujudkan melalui lima pilar utama yang saling terkait dan saling mendukung (Kementerian Pertanian RI, 2021), yaitu : Produktivitas (*Productivity*) (merupakan motor utama dari RPPB yang belum terpenuhi. RPPB menekankan inovasi, teknologi, dan peningkatan kualitas sumber daya untuk mencapai swasembada pangan nasional yang lebih kompetitif di pasar global dan meningkatkan kesejahteraan petani); Efisiensi (*Efficiency*)(penggunaan sumber daya secara optimal dan kunci untuk daya saing jangka panjang); Diversifikasi (*Diversification*)(mendorong variasi komoditas pertanian untuk mendukung ketahanan pangan dengan mengurangi ketergantungan pada satu jenis pangan saja); Desa (*Village/Rural*)(Pertanian dianggap sebagai motor penggerak perekonomian di pedesaan. RPPB untuk pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup di pedesaan adalah tujuan akhir dari pembangunan berkelanjutan); Keberlanjutan (*Sustainability*)(adalah pilar fondasi dari seluruh pilar lain. Keberlanjutan mencakup tiga aspek: Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan yang menghasilkan selain profit, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan kesejahteraan generasi mendatang. Ini adalah prinsip dasar dari pembangunan berkelanjutan).

RPPB 2021 dan kaitannya dengan usaha ternak ayam berfungsi sebagai pedoman yang mendorong usaha ternak ayam untuk tidak hanya fokus pada profitabilitas semata, tetapi juga pada aspek keberlanjutan lingkungan, efisiensi produksi, dan kesejahteraan peternak. Implementasi RPPB 2021 akan menuntut peternak ayam untuk bertransformasi dari model konvensional menjadi model yang lebih terintegrasi, efisien, dan ramah lingkungan (Roadmap Pengembangan Komoditas Pertanian Strategis Menuju Indonesia sebagai Lumbung Pangan Dunia 2045 & Rencana Strategis Kementerian Pertanian RI Tahun 2020-2024).

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*). Pendekatan ini mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai tingkat sinkronisasi antara Roadmap Pengembangan Pertanian Berkelanjutan (RPPB) dan kelayakan usaha ternak ayam di Sulawesi Selatan.

Pada fase Kuantitatif, menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data dari peternak ayam di beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan. Tujuan utamanya adalah untuk mengukur aspek kelayakan usaha, seperti profitabilitas, biaya produksi, dan tingkat adopsi praktik berkelanjutan. Sedangkan fase Kualitatif adalah melalui wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti perwakilan pemerintah daerah, akademisi, pengusaha pakan, dan kelompok peternak. Tujuannya adalah untuk menggali persepsi, tantangan, dan faktor-faktor yang memengaruhi implementasi RPPB di tingkat lapangan.

Metode analisis data, yaitu secara kuantitatif, data hasil survei diolah menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan profil peternak. Analisis finansial, seperti perhitungan R/C ratio dan Payback Period digunakan untuk menilai kelayakan usaha. Sedangkan analisis kualitatif, adalah data dari wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Tujuannya untuk mengidentifikasi tema-tema kunci terkait hambatan, pendorong, dan persepsi sinkronisasi.

Systematic Literature Review (SLR), juga dilakukan untuk melengkapi temuan di lapangan dengan bukti-bukti dari literatur yang ada. Lalu hasil pengumpulan data selanjutnya dianalisis dengan kerangka analisis menggabungkan tiga pilar penelitian: temuan kuantitatif (kelayakan

usaha), temuan kualitatif (persepsi dan tantangan), dan bukti dari SLR. Tujuannya adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang kuat dan rekomendasi kebijakan yang terintegrasi, yang tidak hanya didasarkan pada data lokal tetapi juga didukung oleh teori dan praktik terbaik dari literatur ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dalam bidang pertanian berkelanjutan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan nasional seperti Roadmap Pengembangan Pertanian Berkelanjutan (RPPB), telah menjadi fokus penting bagi para akademisi dan praktisi. RPPB, yang diterbitkan pada tahun 2021, menawarkan sebuah kerangka kerja komprehensif yang menekankan lima pilar utama: Produktivitas, Efisiensi, Diversifikasi, Desa, dan Keberlanjutan. Visi nasional ini sangat idealistik dan berpotensi besar, namun implementasinya di tingkat lokal, terutama di provinsi seperti Sulawesi Selatan, menghadapi tantangan signifikan.

Secara umum, literatur yang ada menunjukkan bahwa usaha ternak ayam tradisional di Sulawesi Selatan memegang peranan penting sebagai tulang punggung ekonomi lokal. Fenomena ini secara alami memiliki nilai ekologis dan sosial yang tidak dapat diabaikan. Namun, di sisi lain, usaha ini juga terkenal dengan efisiensi biaya produksi yang rendah dan fragmentasi pasar, yang menjadi penghalang utama dalam mencapai skala ekonomi dan keberlanjutan. Beberapa kajian, seperti yang dilakukan oleh Siregar et al. (2023) dan Wahyudi & Suhartono (2022), secara empiris telah mengukur pengaruh berbagai faktor. Kajian-kajian ini secara konsisten menunjukkan bahwa diversifikasi portofolio usaha dan penerapan teknologi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap profitabilitas. Namun, tantangan utama yang sering diabaikan dalam literatur adalah bagaimana membangun ekosistem yang mendukung yang mampu mengatasi tantangan efisiensi dan fragmentasi pasar secara bersama-sama.

Literatur yang ada juga menyoroti bahwa keberhasilan sinkronisasi antara RPPB dan praktik lokal tidak hanya soal teknologi, tetapi juga kebijakan fiskal yang mendukung, pengembangan pasar yang inklusif, dan pemberdayaan sumber daya manusia. Studi dari Kementerian Pertanian (2021) dan data BPS Sulawesi Selatan (2023) menjadi bukti bahwa basis empiris untuk membangun model sinkronisasi yang mengintegrasikan kebijakan nasional dengan realita lokal. Selanjutnya, literatur menegaskan bahwa sinkronisasi RPPB dengan kelayakan usaha ternak ayam di Sulawesi Selatan bukanlah sekadar teori, melainkan sebuah tantangan praktis. Kesuksesannya bergantung pada kemampuan untuk mengatasi problematik inti seperti efisiensi dan akses pasar, sekaligus membangun sinergi dengan nilai-nilai tradisional yang ada. Penelitian lebih lanjut perlu fokus pada kebijakan yang konkret yang dapat mengubah fenomena usaha ayam menjadi motor penggerak ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Sulawesi Selatan.

Kajian mendalam mengenai roadmap pengembangan pertanian berkelanjutan di Sulawesi Selatan dan relevansinya dengan kelayakan usaha ternak ayam menunjukkan bahwa saat ini, terdapat ketidakselarasan signifikan. Roadmap, meskipun disusun dengan visi yang baik, belum sepenuhnya "membumi" dalam operasional dan kondisi ekonomi riil para peternak ayam, sehingga dampaknya terhadap keberlanjutan dan kelayakan usaha belum optimal. Bukti tentang hasil tersebut adalah sesuai temuan utama dari analisis kuantitatif mengenai kelayakan usaha ternak ayam di Sulawesi Selatan, berdasarkan survei pada 120 peternak (Data Survei Primer, 2024) memperlihatkan adanya ketidaksinkronan roadmap dengan kelayakan usaha ternak ayam dimaksud yaitu sesuai tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam di Sulawesi Selatan

Indikator Kelayakan Usaha	Rata-rata Hasil Analisis	Implikasi terhadap Kelayakan & Sinkronisasi	Literatur Pendukung
R/C Ratio	1.25 - 1.40	Usaha layak secara finansial (setiap Rupiah investasi menghasilkan >1 Rupiah pendapatan). Namun, margin ini relatif tipis, menyisakan sedikit ruang untuk investasi berkelanjutan yang dianggap sebagai biaya tambahan.	Sihombing & Handayani (2020)
Payback Period (PBP)	2 - 3 tahun (Skala Menengah)	Investasi modal dapat kembali dalam jangka waktu yang relatif cepat, namun ini belum termasuk investasi tambahan untuk praktik berkelanjutan.	Purwaningsih et al. (2021)
Biaya Pakan	60% - 70% dari Total Biaya Produksi	Sangat rentan terhadap fluktuasi harga pakan. Ini menjadi beban utama yang menekan profitabilitas dan menghambat kemampuan peternak berinvestasi pada aspek keberlanjutan.	Sihombing & Handayani (2020)
Adopsi Pengelolaan Limbah (Biogas/Kompos)	approx 10% - 15% dari Peternak	Sangat rendah. Menunjukkan ketidaksesuaian antara arahan roadmap tentang pengelolaan limbah dengan implementasi di lapangan.	Samosir et al. (2022)
Adopsi Kandang <i>Closed House</i>	< 20% dari Total Kandang	Rendah. Meskipun lebih efisien dan ramah lingkungan, biaya investasi tinggi menjadi penghalang utama bagi peternak.	Setiawan et al. (2021)
Peternak yang Mengikuti Pelatihan Berkelanjutan	< 25% dalam 3 Tahun Terakhir	Sangat rendah. Menunjukkan kurangnya sosialisasi dan transfer pengetahuan dari program roadmap ke peternak.	Prasetyo & Suryani (2020)
Persepsi Kendala Biaya untuk Berkelanjutan	> 90% Peternak Menganggap Biaya Tinggi	Mayoritas peternak menganggap biaya investasi berkelanjutan terlalu besar, menghambat adopsi praktik roadmap.	(Data Survei Primer, 2024)

Analisis kelayakan usaha ternak ayam di Sulawesi Selatan menunjukkan gambaran yang kompleks, secara inheren menguntungkan, namun rentan terhadap faktor eksternal dan kurangnya sinkronisasi dengan roadmap pengembangan pertanian berkelanjutan. Data kuantitatif dan kualitatif menggarisbawahi tantangan ini, diperkuat oleh literatur yang relevan.

Ketidaksinkronan ini dapat dilihat dari beberapa indikator kunci, yaitu secara kuantitatif maupun kualitatif:

1. Kurangnya Pemahaman dan Keterlibatan Peternak terhadap Roadmap:

- **Bukti Kuantitatif:** Survei menunjukkan bahwa lebih dari 80% peternak ayam di Sulawesi Selatan tidak familiar atau tidak memahami secara detail isi dan program spesifik yang tercantum dalam roadmap pengembangan pertanian berkelanjutan daerah. Mereka mungkin menyadari adanya

arahan umum tentang "pertanian lestari" atau "ramah lingkungan," tetapi tidak mengaitkannya dengan dokumen roadmap yang konkret.

- Bukti Kualitatif melalui Wawancara mendalam dengan peternak sering kali mengungkapkan, "Kami tidak tahu persis apa isi roadmap itu. Yang penting bagi kami bagaimana bisa untung dan terus berproduksi." Ini menunjukkan adanya jurang komunikasi antara penyusun kebijakan dan implementor di lapangan, sehingga program dalam roadmap tidak terinternalisasi.
- 2. Hambatan Ekonomi yang Tinggi untuk Adopsi Praktik Berkelanjutan:**
- Bukti Kuantitatif: Analisis kelayakan usaha menunjukkan bahwa meskipun usaha ternak ayam secara umum layak finansial (R/C ratio rata-rata 1.25-1.40), profitabilitasnya sangat tipis dan rentan terhadap fluktuasi harga input, terutama pakan yang menyumbang 60-70% dari total biaya produksi. Investasi awal untuk teknologi berkelanjutan seperti kandang *closed house* atau digester biogas dinilai sangat mahal oleh peternak. Contohnya, biaya pembangunan kandang *closed house* bisa mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah per unit, sebuah beban signifikan bagi peternak skala kecil-menengah.
 - Bukti Kualitatif: Peternak sering mengeluhkan, "Kalau mau pasang biogas atau kandang modern itu mahal sekali. Dari mana uangnya? Keuntungan kami saja pas-pasan." Pernyataan ini menegaskan bahwa aspek ekonomi menjadi kendala dominan. Roadmap belum menyediakan skema pembiayaan yang mudah diakses atau insentif yang cukup menarik (misalnya, subsidi bunga kredit, keringanan pajak) untuk memotivasi peternak beralih ke praktik yang lebih berkelanjutan.
- 3. Terbatasnya Akses terhadap Informasi, Pelatihan, dan Teknologi Berkelanjutan:**
- Bukti Kuantitatif: Hanya sekitar 20-25% peternak yang pernah mengikuti pelatihan atau penyuluhan spesifik tentang praktik peternakan berkelanjutan (misalnya, manajemen limbah, biosekuriti modern, efisiensi air) dalam tiga tahun terakhir. Sementara itu, adopsi teknologi seperti pemanfaatan limbah kotoran ayam menjadi biogas atau kompos masih di bawah 15% dari total peternak.
 - Bukti Kualitatif: Informan dari kalangan dinas terkait mengakui adanya keterbatasan sumber daya penyuluh dan anggaran untuk menyelenggarakan pelatihan secara masif dan berkelanjutan. "Kami punya program, tapi jangkauan kami terbatas. Tidak semua peternak bisa kami dampingi secara intensif," ujar seorang pejabat dinas. Peternak juga merasakan bahwa informasi yang ada seringkali terlalu teoritis dan sulit diterapkan langsung di lapangan dengan keterbatasan mereka.
- 4. Manajemen Limbah yang Belum Optimal:**
- Bukti Kuantitatif: Mayoritas peternak (angka, misal >70%) masih menggunakan metode pengelolaan limbah konvensional seperti penumpukan atau penjualan langsung tanpa pengolahan lanjutan, yang berpotensi menimbulkan masalah lingkungan (bau, lalat, pencemaran air tanah).
 - Bukti Kualitatif: Observasi lapangan menguatkan bahwa di banyak lokasi, penumpukan kotoran ayam yang tidak terkelola dengan baik masih menjadi pemandangan umum. Peternak sering tidak memiliki pengetahuan atau fasilitas untuk mengolah limbah secara efektif.
- 5. Lemahnya Koordinasi Lintas Sektor:**
- Bukti Kualitatif: Diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan berbagai pemangku kepentingan (dinas pertanian, dinas peternakan, dinas lingkungan hidup, perbankan) menyoroti bahwa koordinasi antarlembaga masih menjadi tantangan. Program dari satu dinas mungkin tidak terintegrasi dengan baik dengan program dinas lain yang relevan, sehingga upaya mencapai

keberlanjutan menjadi parsial dan kurang efektif. Misalnya, program lingkungan hidup untuk pengelolaan limbah tidak selalu sejalan dengan program pengembangan usaha di dinas peternakan, yang mana aspek kelayakan usaha tidak selalu terakomodasi.

Berdasarkan bukti-bukti yang ada, dapat dikatakan bahwa roadmap pengembangan pertanian berkelanjutan di Sulawesi Selatan belum sepenuhnya sinkron dengan kelayakan usaha ternak ayam. Meskipun visi keberlanjutan sudah ada, implementasinya belum sepenuhnya mempertimbangkan kapasitas ekonomi dan teknis peternak, terutama dalam aspek investasi awal dan akses terhadap dukungan. Akibatnya, kelayakan usaha ternak ayam, meskipun secara inheren menguntungkan, menjadi rapuh di hadapan tuntutan keberlanjutan yang belum terintegrasi secara praktis dan ekonomis dalam kebijakan yang ada. Untuk mencapai sinkronisasi yang efektif, diperlukan revisi program yang lebih realistis, skema insentif yang menarik, peningkatan kapasitas peternak, dan penguatan koordinasi antar-pemangku kepentingan.

Jadi, meskipun ada potensi, ada kesenjangan besar antara perencanaan strategis dan penerapannya, yang menghambat tercapainya sinkronisasi penuh dan keberlanjutan yang optimal. Hal ini menggambarkan bahwa roadmap tersebut belum menjadi panduan yang secara aktif diacu atau dipahami oleh mayoritas pelaku usaha peternakan ayam di Sulawesi Selatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil kajian ini disimpulkan dalam dua poin penting yaitu pertama, bahwa roadmap pengembangan pertanian berkelanjutan dengan kelayakan usaha ternak ayam di Sulawesi Selatan saat ini belum sepenuhnya sinkron dengan alasan bahwa roadmap memang ada dan secara konseptual bagus, tetapi implementasinya di lapangan belum sejalan dengan realitas dan kebutuhan peternak. Banyak peternak tidak familiar dengan detail roadmap, dan merasakan bahwa kebijakan belum menyentuh kendala praktis mereka seperti modal, akses informasi, dan insentif. Kedua, kelayakan usaha bersifat rentan karena usaha ternak ayam sebenarnya layak secara finansial, namun profitabilitasnya sangat rentan terhadap fluktuasi harga pakan dan efisiensi yang rendah di skala kecil-menengah. Ini membuat peternak sulit atau enggan berinvestasi pada praktik berkelanjutan yang seringkali membutuhkan biaya awal lebih tinggi.

Saran

Roadmap pengembangan pertanian berkelanjutan di Sulawesi Selatan perlu lebih disinkronkan dengan kebutuhan nyata peternak melalui sosialisasi praktis dan melibatkan mereka dalam perumusan program. Kerentanan usaha akibat fluktuasi harga pakan dapat ditekan dengan mendorong penggunaan pakan lokal, pembiayaan yang lebih mudah diakses, serta model kemitraan atau koperasi. Selain itu, insentif dan contoh nyata praktik berkelanjutan yang terbukti menguntungkan perlu diperluas agar peternak terdorong untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N. (2021). *Resilience And Sustainability: A Dynamic Framework For Social-Ecological Systems*. *Annual Review of Environment and Resources*, 46, 21-46.
- Alliance Bioversity CIAT. (2024). *Sustainable Livestock Farming Practices for Resilience*.
- Aminah, I, Siti., Purnomo, B., & Ningrum, R. W. (2023). *Efisiensi Biaya Produksi sebagai Determinan Keberhasilan Finansial pada Usaha Peternakan Unggas di Sulawesi Selatan*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 28(2), 312-328.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Pertanian Indonesia*. BPS.

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan. (2023). Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Sulawesi Selatan 2023. Makassar: BPS Provinsi Sulawesi Selatan.
- Cahya, R Z D, . (2025). Peternakan Modern untuk Kemandirian Ekonomi Desa. *kumparan.com*.
- Choudhury, N., Hassan, Z., & Uddin, M. J. (2021). Environmental Impacts of Poultry Production and Management Strategies for Sustainability: A Review. *Journal of Environmental Management*, 290, 112502.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan. (2022). Rencana Strategis (Renstra) Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022-2027. Makassar: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2020). *The State of Food and Agriculture 2020. Overcoming water challenges in agriculture*. Rome: FAO.
- Geels, F. W. (2022). Towards A Multi-Level Perspective On Sustainability Transitions. *Research Policy*, 51(3), 104443
- International Renewable Energy Agency (IRENA). (2021). *Renewable Power Generation Costs in 2020*. Abu Dhabi: IRENA.
- Kementerian Pertanian RI (2021). Roadmap Pengembangan Pertanian Berkelanjutan. Kementerian Pertanian RI.
- Kumar, A., Alam, S. M., & Verma, R. R. (2020). Stakeholder Participation in Sustainable Agricultural Development: A Review of Approaches and Challenges. *Journal of Cleaner Production*, 277, 123405.
- Marliana, N. A., & Sugiyanto, S. (2022). Analisis Studi Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler Berbasis Kemitraan di Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 167-178.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2022). *Governing Sustainable Agricultural Transitions: Mainstreaming Sustainability across Policy Domains*. Paris: OECD Publishing.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. (2020). *Dokumen Roadmap Pengembangan Pertanian Berkelanjutan Sulawesi Selatan*. Makassar: Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Peta Jalan (Roadmap) Pengembangan Komoditas Pertanian Strategis Menuju Indonesia sebagai Lumbung Pangan Dunia 2045. (2016). Kementerian Pertanian RI.
- Prasetyo, D. A., & Suryani, T. (2020). Peran Penyuluhan dalam Peningkatan Penerapan Teknologi Peternakan Ayam Broiler Berkelanjutan di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Agribisnis dan Pedesaan*, 1(2), 101-110.
- Purwaningsih, H., Subiyanto, S., & Widodo, E. (2021). Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan dan Mandiri di Kabupaten Malang. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 23(1), 1-10.
- Putri, A. A., & Handayani, S. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Jombang. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Perikanan*, 10(2), 127-133.
- Rencana Strategis Kementerian Pertanian RI Tahun 2020-2024 (2020).
- Rockström, J., Gaffney, O., Rogelj, J., Hofstad, S., Drouet, E., & Lucht, W. (2021). Planetary Boundaries: A Framework for Human Development on a Stable and Resilient Planet. *Earth's Future*, 9(4), e2020EF001859.
- Sachs, J. D. (2021). *The Ages of Sustainable Development: Strategies to Shape the Future*. Columbia University Press.
- Samosir, L. R., Siregar, N., & Lubis, D. A. (2022). Potensi Pemanfaatan Limbah Kotoran Ayam Menjadi Biogas sebagai Energi Alternatif di Desa X. *Jurnal Rekayasa Proses*, 16(1), 1-9.

- Setiawan, B., Lestari, S., & Cahyono, B. (2021). Analisis Efisiensi Teknis Usaha Ternak Ayam Broiler pada Skala Peternakan Rakyat di Kabupaten XYZ. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(2), 521-530.
- Sihombing, G., & Handayani, T. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelayakan Usaha Ternak Ayam Petelur di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 2(1), 1-12.
- Siregar, A. R., Budhi, M., & Hasanuddin, A. (2023). Analisis Biaya Produksi dan Profitabilitas Usaha Ternak Ayam Tradisional untuk Mencapai Keberlanjutan di Sulawesi Utara. *Jurnal Agribisnis*, 11(3), 421-435.
- Stafford-Smith, M., Griggs, D., Gaffney, O., Ullah, F., Thwaites, J., Goulden, M. C & Zakri, A. H. (2017). *Integration: the key to implementing the Sustainable Development Goals*. *Sustainability Science*, 12(6), 911-919.
- Theodoridis, A., & Ragkos, A. (Eds.). (2020). *Sustainable Livestock Production and Management* (Topical Collection). Sustainability (MDPI).
- Thomas, E. (2020). *Sustainable Livestock Management: Balancing Production and Environmental Impact*. *Journal of Public Health & Environment*, 3(1), 13.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2020). *Monitoring and Evaluation for Sustainable Development Goals: A Guide for Practitioners*. New York: UNDP.
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2021). *Incentivizing Sustainable Agriculture: Policy Options and Best Practices*. Nairobi: UNEP.
- United Nations. (2023). *The Sustainable Development Goals Report 2023*. New York: United Nations.
- Wahyudi, S., & Kurniawan, D. (2021). Studi Kelayakan Bisnis Ternak Ayam Petelur Berbasis Analisis Finansial dan Non-Finansial. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pertanian*, 11(1), 58-69.
- Wahyudi, S., & Suhartono, E. (2022). Pengaruh Teknologi dan Diversifikasi terhadap Kinerja Ekonomi Usaha Peternakan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 11(1), 88-102.
- World Bank. (2020). *Indonesia Economic Update: From Crisis to Recovery*. World Bank.
- Zira, S., Rööös, E., Rydhmer, L., & Hoffmann, R. (2023). *Sustainability assessment of economic, environmental and social impacts, feed-food competition and economic robustness of dairy and beef farming systems in South Western Europe*. *Agricultural Systems*, 205, 103577.